

**TUMBUHAN MANGROVE
DI KAWASAN KAKENAUWE, PULAU BUTON, SULAWESI TENGGARA :
KEANEKARAGAMAN, STATUS KELANGKAAN DAN POTENSI**

Sri Hartini

Pusat Konservasi Tumbuhan-Kebun Raya, LIPI
Jl. Ir. H. Juanda 13 P.O. BOX 309 Bogor 16003

Email : si_tini@yahoo.com

ABSTRACT

Inventory of mangroves on the island of Buton, Southeast Sulawesi was conducted in June 2010. The method used in this research is exploratory. Based on the results recorded 21 species of mangroves spread Kakenauwe region. Twelve species of them are included in the category of rare plants refers to the IUCN 2014 which *Sonneratia ovata* (Near threatened), *Acanthus ilicifolius* (Least Concern), *Acrostichum aureum* (Least Concern), *Aegiceras corniculatum* (Least Concern), *Allophylus cobbe* (Least Concern,) *Avicennia marina* (Least Concern), *Ceriops tagal* (Least Concern), *Cordiasebestena* (Least Concern), *Nypa fruticans* (Least Concern), *Pongamia pinnata* (Least Concern), *Rhizophora mucronata* (Least Concern), and *Xylocarpus moluccensis* (Least Concern) . *Ceriops tagal*, *Rhizophora mucronata*, *Bruguiera gymnorrhiza* and *Sonneratia ovata* is a species that is often found at that location. Most of the mangrove plant species have the potential, ie as an ornamental plant, traditional medicine, foodstuff, as well as producing high-quality wood.

Keywords : *Diversity, Kakenauwe, mangrove, plant, potential, scarcity status*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara Kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 18.108 pulau dan hanya 6.000 buah pulau yang telah dihuni, dengan 5 pulau terbesarnya yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua (Anonim, 2007). Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang terletak antara 6°LU-11°LS dan 97°-141°BT serta terletak antara 2 benua yaitu benua Asia dan Australia/Oceania. Posisi strategis ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi.

Sebagian besar pulau-pulau di Indonesia adalah pulau-pulau kecil yang memiliki sumberdaya alam yang produktif baik sebagai sumber pangan maupun non pangan. Sebagai sumber pangan karena perairan sekitar pulau-pulau kecil memiliki potensi sumberdaya ikan yang besar dan sangat potensial untuk media budidaya Tumbuhan mangrove di Kawasan Kakenaowe.....(Sri Hartini)

ikan di laut. Sebagai sumber non pangan karena memiliki kekayaan ekosistem yang kaya seperti mangrove, padang lamun, terumbu karang dan biota yang hidup di dalamnya (Supardan, 2002).

Akhir-akhir ini issue tentang ancaman menurunnya keanekaragaman hayati telah memaksa kita untuk segera melakukan konservasi dalam upaya mengurangi kepunahan suatu jenis. Beberapa hal yang disinyalir menjadi faktor penyebab menurunnya keanekaragaman hayati adalah akibat meningkatnya jumlah populasi manusia yang berdampak pada kerusakan lingkungan, terutama di daerah tropis (Wilson, 1988). Adanya aktivitas manusia dalam pembangunan, logging, penambangan, pertanian dan berbagai perubahan fungsi hutan lainnya, mengakibatkan tekanan terhadap habitat alam dan jenis keragaman biologi yang hidup di dalamnya. Habitat dataran rendah dan lahan basah adalah

kawasan yang paling rawan terhadap ancaman karena daerah tersebut paling mudah diakses untuk pembangunan pertanian (BAPPENAS, 1993).

Pulau Buton sebagai salah satu pulau kecil di kawasan Timur Indonesia memiliki nilai penting dalam hal kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah kekayaan di dalam kawasan mangrovenya. Dilaporkan bahwa 27% dari total luasan hutan mangrove di dunia (4,251 juta dari 15,9 juta hektar) berada di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Rehabilitas Lahan dan Perhutanan Sosial (2001) dalam Gunarto (2004) luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan mencapai 8,6 juta hektar akan tetapi sekitar 5,3 juta hektar dalam keadaan rusak. Sedangkan data FAO (2007) luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2005 hanya mencapai 3.062.300 ha atau 19% dari luas hutan mangrove di dunia dan yang terbesar di dunia melebihi Australia (10%) dan Brazil (7%). Pengurangan luas hutan mangrove terluas terjadi di Pulau Jawa terutama di Jawa Timur. Hutan mangrove di Jawa Timur berkurang dari luasan 7.750 ha menjadi 500 ha dan kawasan mangrove yang tersisa diperkirakan kurang dari 1%.

Penurunan luas hutan mangrove yang besar-besaran seperti itu sangat memprihatinkan karena ada banyak hal di dalamnya yang belum digali. Untuk itu perlu usaha penyelamatan disamping usaha-usaha pengungkapan informasi tentang keanekaragaman flora, fauna dan jasad renik maupun ekosistemnya. Beberapa surat keputusan telah ditetapkan untuk melindunginya seperti Surat Keputusan Bersama No. KB 550/KPTS/1984 dan No. 082/KPTS-II/1984 yang menghimbau pelestarian jalur hijau selebar 200 m sepanjang pantai dan pelarangan menebang pohon mangrove di Jawa, serta melestarikan seluruh mangrove yang tumbuh pada pulau-pulau kecil (kurang dari 1.000 ha). Penentuan jalur

hijau mangrove juga didukung oleh SK Presiden No. 32 Tahun 1990 mengenai Pengelolaan Kawasan Lindung dan terakhir diberlakukannya Inmendagri No. 26 Tahun 1977 tentang Penetapan Jalur Hijau Mangrove. Peraturan ini menginstruksikan kepada seluruh Gubernur dan Bupati/Walikota di seluruh Indonesia untuk melakukan penetapan jalur hijau mangrove di daerah masing-masing.

Hutan mangrove di Pulau Buton relatif cukup bagus kondisinya. Namun kekayaan tumbuhan yang menyusun vegetasi hutan tersebut belum pernah dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keanekaragaman flora di kawasan mangrove di Pulau Buton khususnya di kawasan Kakenauwe, potensi, beserta status kelangkaannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data keanekaragaman flora di Pulau tersebut yang sudah ada dan dapat dijadikan dasar upaya konservasi secara insitunya di masa yang akan datang.



Kakenauwe

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian

Penelitian tentang keragaman flora mangrove dilakukan di Pulau Buton pada

Tumbuhan mangrove di Kawasan Kakenauwe.....(Sri Hartini)

bulan Juni-Juli 2010, tepatnya adalah di Desa Kakenauwe, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton. Pulau Buton merupakan salah satu pulau yang cukup besar di kawasan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kondisi secara umum Pulau Buton memiliki topografi datar sampai berbukit-bukit. Di sekitar tepi pantai banyak dijumpai kawasan berawa ataupun mangrove. Kawasan ini terletak memanjang dari ujung yang satu ke ujung lainnya di pulau ini. Daratan yang landai dan rata memungkinkan hutan mangrove berkembang dengan baik. Hutan mangrove di Kakenauwe juga terletak di daratan yang landai sehingga kondisinya juga berkembang dengan baik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode jelajah, yaitu menjelajahi setiap lokasi hutan mangrove yang diteliti. Semua jenis tumbuhan yang dijumpai dicatat beserta data lapangannya, seperti lokasi, tempat tumbuh dan manfaat atau potensinya. Informasi tentang potensi pemanfaatan tumbuhan diperoleh dengan dua cara. Pertama dari data primer dengan cara mewawancarai penduduk lokal yang mengenal dan mengetahui kegunaan tumbuhan tersebut. Kedua diperoleh dari hasil penelusuran pustaka. Untuk jenis-jenis yang masih diragukan nama jenisnya, diambil spesimen herbariumnya guna dilakukan identifikasi lebih lanjut. Untuk identifikasi digunakan spesimen acuan yang tersimpan di Herbarium Bogoriense dan pustaka. Untuk mengetahui jenis-jenis mana yang termasuk kategori langka dipakai acuan menurut Moge *et al* (2001), serta Rifai *et al* (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum hutan mangrove

Kakenauwe merupakan salah satu desa di Kecamatan Lasalimu. Di desa ini terdapat dua kawasan konservasi yaitu

Suaka Margasatwa Lambusango dan Cagar Alam Kakenauwe. Hutan mangrove yang diamati terletak di luar kedua kawasan tersebut. Kawasan mangrovenya terdapat di bagian tepi dari daratan dan berhubungan langsung dengan laut. Keanekaragaman jenis tumbuhan daratnya cukup tinggi. Menurut Mujahidin (2010) di kawasan hutan Lambusango setidaknya terdapat 304 jenis tumbuhan, yaitu berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan pada bulan Juni-Juli 2010. Keanekaragaman jenis tumbuhan mangrovenya juga cukup tinggi seperti keanekaragaman yang dimiliki oleh pulau-pulau kecil di Indonesia bagian timur yang biasanya lebih tinggi daripada hutan mangrove di Indonesia bagian barat.

Hutan mangrove di kawasan ini merupakan hutan mangrove pulau dengan habitat umumnya batuan karang di bagian bawahnya, sedang di bagian atas pada umumnya pasir berlumpur dengan ketebalan yang berbeda-beda. Hutan mangrove di Kakenauwe kondisinya masih cukup baik. Hutan mangrove di lokasi ini masih asli, utuh dan mempunyai permudaan yang baik, serta sebagai perlindungan daerah mangrove di pulau-pulau kecil yang khas. Hutan mangrove Pulau Buton mempunyai nilai ekonomis penting untuk menahan intrusi air laut, menahan gempuran ombak/gelombang, tempat wisata alam dan laut, serta sebagai tempat untuk pendidikan.

Keanekaragaman jenis

Hasil inventarisasi tumbuhan di hutan mangrove Kakenauwe Pulau Buton diperoleh sebanyak 21 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 18 suku dan 23 marga (Tabel 1). Dari 21 jenis tersebut, 12 jenis diantaranya ternyata sudah termasuk dalam daftar jenis tumbuhan langka menurut IUCN (2014) yang sudah harus mendapat perlindungan.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan mangrove di Kakenauwe, Kecamatan Lasalimu, Pulau Buton dan status kelangkaannya.

No.	Jenis	Suku	Status kelangkaan
1.	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	Acanthaceae	Least Concern ver 3.1
2.	<i>Acrostichum aureum</i> L.	Pteridaceae	Least Concern ver 3.1
3.	<i>Aegiceras corniculatum</i> (L.) Blanco	Myrsinaceae	Least Concern ver 3.1
4.	<i>Allophylus cobbe</i> (L.) Raeusch.	Sapindaceae	-
5.	<i>Avicennia marina</i> (Forssk.) Vierh.	Avicenniaceae	Least Concern ver 3.1
6.	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i> (L.) Lam.	Rhizophoraceae	Least Concern ver 3.1
7.	<i>Ceriops tagal</i> (Perr.) C.B.Rob.	Rhizophoraceae	Least Concern ver 3.1
8.	<i>Colubrina asiatica</i> (L.) Brongn.	Rhamnaceae	-
9.	<i>Cordia sebestena</i> L.	Boraginaceae	Least Concern ver 3.1
10.	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Amaryllidaceae	-
11.	<i>Cyclosorus heterocarpus</i> (Blume) Ching	Thelypteridaceae	-
12.	<i>Desmodium umbellatum</i> (L.) DC. = <i>Dendrolobium umbellatum</i> (L.) Benth.	Leguminosae	-
13.	<i>Inocarpus fagifer</i> (Parkinson) Fosberg	Leguminosae	-
14.	<i>Nephrolepis falcata</i> (Cav.) C. Christens.	Nephrolepidiaceae	-
15.	<i>Nypa fruticans</i> Wurm	Arecaceae	Least Concern ver 3.1
16.	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	Leguminosae	Least Concern ver 3.1
17.	<i>Rhizophora mucronata</i> Lam.	Rhizophoraceae	Least Concern ver 3.1
18.	<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.	Goodeniaceae	-
19.	<i>Sonneratia ovata</i> Backer	Lythraceae	Near threatened ver 3.1
20.	<i>Thespesia populnea</i> (L.) Sol. ex Corrêa	Malvaceae	-
21.	<i>Xylocarpus moluccensis</i> M.Roem.	Meliaceae	Least Concern ver 3.1

Kawasan mangrove Kakenauwe menyimpan potensi yang besar akan keanekaragaman jenis tumbuhannya. Setidaknya ada 5 jenis pohon bakau yang biasanya memiliki akar-akar nafas ditemukan di kawasan itu, yaitu *Sonneratia ovata*, *Rhizophora mucronata*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera gymnorrhiza*, dan *Avicennia marina*. Selain itu juga tumbuh *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, dan *Nypa fruticans* yang juga banyak ditemukan. Sedang jenis-jenis lainnya tumbuh di daratan yang berbatasan langsung dengan bibir pantai dimana pada waktu-waktu air pasang datang akan terkena air laut juga.

Di Kakenauwe hutan mangrovenya didominasi oleh jenis *Sonneratia ovata*, *Rhizophora mucronata*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera gymnorrhiza*, dan *Avicennia marina*. Hutan mangrove di lokasi ini berbatasan langsung dengan laut lepas. Kelima jenis tersebut tumbuh dengan sangat subur tanpa ada gangguan dari masyarakat. Di batang pohon-pohon bakau

yang telah tumbuh tinggi biasanya sebagai tempat tumbuh anggrek macan (*Grammatophyllum scriptum*) dan *Cymbidium finlaysonianum*.

Jika dibandingkan dengan data keanekaragaman jenis mangrove di beberapa lokasi lain, keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove di Kakenauwe cukup rendah. Jenis tumbuhan mangrove di kawasan hutan mangrove Gosong Telaga, Singkil, Aceh Selatan tercatat 27 jenis; di Pulau Unggas, Air Bangis, Pasaman tercatat 18 jenis; di Teluk Mandar, Polewali, Sulawesi Selatan tercatat 28 jenis; di Pesisir Teluk Kayeli, Pulau Buru, Maluku tercatat 25 jenis; di Muara sungai Siganoi, Sorong Selatan, Papua tercatat 12 jenis dan di Teluk Kertasari, Sumbawa Barat tercatat hanya 7 jenis. Keragaman jenis mangrove di daerah Kakenauwe ini juga jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan di daerah mangrove lain seperti di Pesisir Jawa Tengah yang mencatat 55 jenis, Di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara 54 jenis, di Pantai Timur Pulau

Tumbuhan mangrove di Kawasan Kakenaowe.....(Sri Hartini)

Siberut, Sumatera Barat 53 jenis, di Pulau Nusakambangan, Jawa Tengah 45 jenis dan di pulau Sepanjang, Jawa Timur 36 jenis (Suhardjono & Rugayah, 2007).

Status Kelangkaan

Dari 21 jenis tumbuhan mangrove yang tercatat, 12 jenis diantaranya telah dikategorikan sebagai tumbuhan langka menurut IUCN tahun 2014 dengan status kelangkaan *Near threatened* (terancam) sampai *Least Concern* (Kekhawatiran minimal) (Tabel 1). Keduabelas jenis tersebut adalah *Sonneratia ovata* (status *Near threatened*), *Acanthus ilicifolius* L. (status *Least Concern*), *Acrostichum aureum* (status *Least Concern*), *Aegiceras corniculatum* (status *Least Concern*), *Allophylus cobbe* (status *Least Concern*), *Avicennia marina* (status *Least Concern*), *Ceriops tagal* (status *Least Concern*), *Cordia sebestena* (status *Least Concern*), *Nypa fruticans* (status *Least Concern*), *Pongamia pinnata* (status *Least Concern*),

Rhizophora mucronata (status *Least Concern*), dan *Xylocarpus moluccensis* (status *Least Concern*).

Status kelangkaan *Least Concern* sebenarnya belum terlalu mengkhawatirkan, namun apabila tidak ada tindakan pencegahan dalam penebangan pohon atau perusakan kawasan, maka status tersebut akan berubah dan kelestarian jenis akan terancam. Status ini akan semakin parah lagi bila tidak ada tindakan pencegahan yang lebih serius.

Kegunaan/Potensi

Jenis-jenis tumbuhan di hutan mangrove Kakenauwe Pulau Buton ternyata hampir semuanya memiliki kegunaan/potensi yang besar bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dan wawancara dengan masyarakat setempat diperoleh secara rinci kegunaan dari masing-masing jenis yang dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan di hutan mangrove Desa Kakenauwe, Kecamatan Lasalimu, Pulau Buton dan kegunaan/potensinya.

No.	Jenis	Kegunaan/Potensi
1.	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	Buah ditumbuk untuk “pembersih” darah serta mengatasi kulit terbakar. Daun mengobati reumatik. Perasan buah atau akar untuk mengatasi racun gigitan ular atau terkena panah beracun. Biji dapat mengatasi serangan cacing dalam pencernaan. Pohon sebagai makanan ternak.
2.	<i>Acrostichum aureum</i> L.	Daun mudanya dapat disayur. Daunnya juga dapat dibuat atap rumah. Akar rimpang ditumbuk untuk obat luka dan bisul.
3.	<i>Aegiceras corniculatum</i> (L.) Blanco	Kulit kayu yang berisi saponin untuk racun ikan. Bunga sebagai hiasan karena wanginya. Kayu untuk arang. Daun muda dapat dimakan.
4.	<i>Allophylus cobbe</i> (L.) Raeusch.	Kayu kurang baik dan hanya digunakan untuk atap, membuat busur dan kayu bakar. Buah dapat dimakan dan rasanya sangat manis. Daun untuk obat kumur, obat patah tulang, meredakan ruam. Akar untuk obat diare.
5.	<i>Avicennia marina</i> (Forssk.) Vierh.	Daun untuk luka bakar. Resin dari kulit kayu untuk alat kontrasepsi. Buah dapat dimakan. Kayu menghasilkan bahan kertas berkualitas tinggi. Daun untuk makanan ternak.

Tumbuhan mangrove di Kawasan Kakenaowe.....(Sri Hartini)

6.	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i> (L.) Lam.	Untuk penyamakan kulit dan jala ikan. Kayu untuk kayu bakar, tiang, tonggak rumah, kaso, tongkat pancing ikan, pulp. Dapat dipakai sebagai bumbu masak, bahan perekat dan sebagai astringen melawan diare dan malaria. Buahnya dipakai sebagai astringen, juga untuk obat mata.
7.	<i>Ceriops tagal</i> (Perr.) C.B.Rob.	Kayunya merupakan salah satu kayu terkuat diantara jenis-jenis mangrove. Ekstrak kulit kayu untuk membantu persalinan. Tanin dihasilkan dari kulit kayu. Pewarna dihasilkan dari kulit kayu dan kayu. Kayu untuk bahan bangunan, bantalan rel kereta api, pegangan perkakas dan untuk kayu bakar
8.	<i>Colubrina asiatica</i> (L.) Brongn.	Tidak ada informasi tentang nilai ekonomi <i>Colubrina asiatica</i> .
9.	<i>Cordia sebestena</i> L.	Tanaman hias pinggir jalan.
10.	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Di Papua Nugini, daunnya dibubuhkan pada bengkak dan akarnya dipakai untuk mempermudah proses kelahiran. Benang-benang seperti rambut dari batangnya dipakai sebagai tapal pada luka.
11.	<i>Cyclosorus heterocarpus</i> (Blume) Ching	Berpotensi sebagai tanaman hias.
12.	<i>Desmodium umbellatum</i> (L.) DC.	Di Singapura dan Maluku, daun mudanya dimakan sebagai sayuran. Merupakan tumbuhan penghasil nitrogen dan sangat baik dalam mengendalikan erosi tanah. Di Maladewa, kayunya yang lurus digunakan sebagai balok di sepanjang atap dan sisi rumah tradisional. Cabang yang lurus untuk pegangan menarik air dari sumur. Arang kayunya digunakan oleh pandai besi. Daun digunakan sebagai tonik bagi wanita setelah melahirkan. Ditanam sebagai tanaman hias.
13.	<i>Inocarpus fagifer</i> (Parkinson) Fosberg	Dimanfaatkan sebagai tanaman peneduh tepi jalan dan kayunya untuk membuat tempat tidur, perabot rumah tangga, dan kayu bakar. Bijinya yang telah tua dapat dimakan setelah direbus atau digoreng.
14.	<i>Nephrolepis falcata</i> (Cav.) C. Christens.	Tanaman hias indoor maupun outdoor. Daun muda direbus dan dimakan sebagai sayuran. Untuk obat tradisional seperti obat bisul, luka, luka, dll.
15.	<i>Nypa fruticans</i> Wurm	Sirup manis dapat dibuat dari batangnya, jika bunga diambil pada saat yang tepat. Dapat digunakan untuk memproduksi alkohol dan gula. Jika dikelola dengan baik, produksi gula yang dihasilkan lebih baik dibandingkan dengan gula tebu, serta memiliki kandungan sukrosa yang lebih tinggi. Daun digunakan untuk bahan pembuatan payung, topi, tikar, keranjang dan kertas rokok. Biji dapat dimakan. Setelah diolah, serat gagang daun dapat dibuat tali dan bulu sikat.

Tumbuhan mangrove di Kawasan Kakenaowe.....(Sri Hartini)

16.	<i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierre	Merupakan salah satu jenis tanaman minyak nabati sebagai alternatif pengganti minyak bumi. Jenis ini juga merupakan tanaman minyak nabati, bijinya mengandung minyak antara 27 - 40%. <i>P. pinnata</i> juga dikenal sebagai tanaman obat tradisional, baik kulitnya, daunnya maupun minyak dari bijinya. Sebagai obat, rebusan kulitnya sering digunakan untuk menyembuhkan penyakit tusukan ikan beracun, obat penyakit kulit dan encok. Jenis ini merupakan tanaman beracun, buahnya bila diminum menyebabkan sakit kepala, bahkan muntah-muntah dan murus, namun tidak sampai mematikan. Daun digunakan sebagai makanan ternak. Umum ditanam di areal pesisir kawasan tropis karena sifatnya yang tahan terhadap salinitas dan udara yang terbuka. Kadang-kadang ditanam sebagai pohon peneduh di sepanjang jalan.
17.	<i>Rhizophora mucronata</i> Lam.	Kayu digunakan sebagai bahan bakar dan arang. Tanin dari kulit kayu digunakan untuk pewarnaan, dan kadang sebagai obat hematuria (perdarahan pada air seni). Ditanam di sepanjang tambak untuk melindungi pematang.
18.	<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.	Berpotensi sebagai tanaman hias.
19.	<i>Sonneratia ovata</i> Backer	Kayu bakar. Buah muda dapat dimakan sebagai rujakan.
20.	<i>Thespesia populnea</i> (L.) Soland. ex Correvon	Kayunya ringan. Pada masa lalu kulit kayu digunakan sebagai bahan serat. Daun dan buah digunakan sebagai obat.
21.	<i>Xylocarpus moluccensis</i> M.Roem.	Kayunya untuk kayu bakar, membuat rumah, perahu dan kadang untuk gagang keris. Biji untuk obat sakit perut. Jamu yang berasal dari buah dipakai untuk obat habis bersalin dan meningkatkan nafsu makan. Tanin kulit kayu untuk membuat jala serta sebagai obat pencernaan.

Dari ke-21 jenis tersebut, yang sudah umum dimanfaatkan orang adalah *Cordia sebestena* dan *Nephrolepis falcata* sebagai tanaman hias, serta *Pongamia pinnata* sebagai bahan bakar alternatif biofuel. Bunga *Cordia sebestena* yang bergerombol berwarna kuning terang sangat menarik untuk tanaman hias taman. *Nephrolepis falcata* sudah lebih umum ditanam di taman-taman sebagai tanaman tepi. *Pongamia pinnata* atau yang di daerah Jawa Barat dikenal dengan Ki pahang merupakan tanaman minyak nabati, bijinya

mengandung minyak antara 27 - 40%. *P. pinnata* juga dikenal sebagai tanaman obat tradisional, baik kulitnya, daunnya maupun minyak dari bijinya. Sebagai obat, rebusan kulitnya sering digunakan untuk menyembuhkan penyakit tusukan ikan beracun, obat penyakit kulit dan encok. Jenis ini merupakan tanaman beracun, buahnya bila diminum menyebabkan sakit kepala, bahkan muntah-muntah dan murus, namun tidak sampai mematikan. Dengan menipisnya ketersediaan dan mahalnya bahan bakar dari minyak bumi (BBM),

Tumbuhan mangrove di Kawasan Kakenaowe.....(Sri Hartini)

pada saat ini mulai dikembangkan bahan bakar yang berasal dari tanaman. Salah satu jenis tanaman minyak nabati sebagai alternatif pengganti minyak bumi adalah minyak yang berasal dari biji ki pahang.

Meskipun besar kegunaan dan potensi dari jenis-jenis tersebut, namun tidak membuat masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan mengeksploitasinya. Hal ini tidak lepas dari peran serta para petugas dari kehutanan yang dengan rutin memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kelestarian hutan. Mengambil hasil hutan diperbolehkan asal dalam batas kewajaran.

SIMPULAN

Terdapat 21 jenis tumbuhan di hutan mangrove Kakenauwe Pulau Buton. Duabelas jenis diantaranya termasuk jenis tumbuhan langka. Jenis bakau yang mendominasi kawasan mangrove adalah *Sonneratia ovata*, *Rhizophora mucronata*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera gymnorrhiza*, dan *Avicennia marina*. Hampir semua jenis memiliki kegunaan/potensi yang besar bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2007. Senarai pulau di Indonesia. http://ms.wikipedia.org/wiki/Senarai_pulau_di_Indonesia

Bappenas. 1993. Biodiversity Action Plan for Indonesia. Ministry of National Development Planning-National Development Planning Agency. Jakarta.

FAO. 2007. The World's Mangroves 1980–2005. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.

Gunarto. 2004. Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai. Jurnal Litbang Pertanian, 23 (1). 15-21.

IUCN. 2014. The IUCN Red List of Threatened Species. CD-ROM. SSC Red List Programme. UK.

Mujahidin. 2010. Laporan Eksplorasi Flora Nusantara: Eksplorasi dan Penelitian Flora di Suaka Margasatwa Lambusango dan Cagar Alam Kakenauwe, Sulawesi Tenggara. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pusat Konservasi Tumbuhan-Kebun Raya Bogor. Bogor.

Soerianegara, I. and R.H.M.J. Lemmens (Editors). 1994. Timber Trees: Major commercial timbers. Plant Resources of South East Asia No 5(1). Bogor. Indonesia.

Suhardjono & Rugayah. 2007. Keanekaragaman Tumbuhan Mangrove di Pulau Sepanjang, Jawa Timur. BIODIVERSITAS 8 (2). Hal 130-134.

Supardan, A. 2002. Perencanaan Investasi Dan Analisa Peluang Usaha Di Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia. Program Pasca Sarjana/S3. Institut Pertanian Bogor. http://tumoutou.net/702_05123/ali_supardan.htm.

Wilson, E.O. 1988. Biodiversity. National Academy Press. Washington D.C.

